

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah komponen penting dari kehidupan manusia karena membantu orang mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka sendiri, serta tantangan yang muncul dalam keluarga, komunitas, dan negara.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), “Pembinaan kemampuan masyarakat untuk pengembangan keterampilan dan pembentukan peradaban pribadi dan sosial yang bermartabat dalam sistem pendidikan kehidupan bernegara, dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia dan warga negara yang amanah, cerdas, imajinatif, bebas bersuara dan berwawasan negara” Mengenai Standar Nasional Pendidikan (SNP), Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 menetapkan bahwa:

Ruang lingkup Standar Nasional Pendidikan dijabarkan meliputi “(a) Standar Isi; (b) Standar Proses; (c) Standar Kompetensi; (d) Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan; (e) Standar Pendidikan; Sarana dan Prasarana; (f) Standar Pengelolaan, (g) Standar Pembiayaan, dan (h) Standar Penilaian Pendidikan.”¹

Prasarana dan sarana pendidikan yang merupakan salah satu dari delapan standar nasional pendidikan sangat menentukan penyelenggaraan

¹Depdiknas, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta, 2005), hal. 6.

pendidikan. Karena pentingnya sarana dan prasarana pendidikan, maka semua lembaga pendidikan berusaha memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh sumber daya tersebut untuk menaikkan taraf pengajaran. Infrastruktur yang luas menjadi daya tarik lain bagi calon mahasiswa.²

Pengelolaan kantor kerangka kerja perlu dilakukan secara cermat dan konsisten agar kegiatan belajar mengajar (KBM) selalu berjalan dengan lancar. Infrastruktur dalam pendidikan diperlukan untuk menghasilkan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang efisien dan efektif. Sistem manajemen yang baik harus digunakan dalam pengembangan, penggunaan dan pemeliharaan infrastruktur agar kegiatan yang dilakukan bermanfaat di masa depan saat membuatnya. Semua bangunan, perabot, dan benda lain yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, dalam konteks ini disebut “infrastruktur”. Contoh infrastruktur termasuk ruang kelas, struktur, furnitur seperti meja dan kursi, dan media seperti perlengkapan.³ Infrastruktur juga merupakan komponen kunci dalam bidang pendidikan karena pada hakekatnya merupakan ruang yang digunakan untuk belajar.

Jika infrastruktur digunakan dan dikelola secara metodelis, efektif dan efisien, maka kuantitas dan kualitas pendidikan akan meningkat.⁴ Pendidikan yang berkualitas akan berkembang jika terdapat sekolah yang baik, yang masing-masing memiliki fasilitas yang lengkap untuk mendukung proses

²Barnawi dan M Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 17.

³Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya* (Surabaya: Bumi aksara, 2004), hal. 20.

⁴Bafadal, hal. 20.

belajar mengajar. Setiap satuan pendidikan memerlukan seperangkat sarana dan prasarana tersendiri. Infrastruktur pendidikan ini juga mendukung proses belajar mengajar secara tidak langsung.⁵

Sayangnya, kurangnya pengetahuan yang memadai menyebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola infrastruktur pendidikan. Kesalahan dalam proses pengadaan, pengarahannya dan tanggung jawab, pemeliharaan dan pelestarian, serta pemindahan prasarana pendidikan. Pada kenyataannya, banyak manajer tidak mengetahui standar infrastruktur yang diperlukan. Banyak kasus menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan dapat membeli berbagai layanan tanpa memberi mereka prioritas utama. Salah satu situasi yang paling mengerikan dan sering terjadi dalam budaya kita adalah mampu membeli sesuatu dan tidak mampu menyimpannya.⁶

Kualitas pendidikan harus ditingkatkan melalui administrasi sekolah yang efektif, oleh karena itu tanggung jawab pelaksanaan manajemen harus dibagi menjadi tiga bidang: manajemen kurikulum, manajemen administrasi, dan manajemen gedung dan infrastruktur.

Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik sangat berpengaruh terhadap peningkatan standar pendidikan karena dapat membantu upaya peningkatan standar dan membantu peningkatan mutu pendidikan.

Menurut peraturan, semua lembaga pendidikan harus memiliki infrastruktur dan fasilitas. Pasal 45 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan sebagai berikut:

⁵B Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 114.

⁶Barnawi dan Arifin, hal. 17.

1. Setiap tatanan pendidikan formal dan informal menawarkan sumber daya dan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, intelektual, sosial, emosional, dan psikologis siswa.
2. Peraturan pemerintah juga mengatur ketentuan mengenai penyediaan prasarana dan layanan pendidikan di semua lembaga pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).⁷

Hal ini dipertegas lagi dalam Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007

Pasal 13 disebutkan:

1. Program atau satuan pendidikan dapat mencakup pendidikan agama.
2. Pendidikan keagamaan dapat didirikan oleh Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat.
3. Pendirian satuan pendidikan keagamaan wajib memperoleh izin dari Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk.
4. Syarat pendirian satuan pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) terdiri atas:
 - a. isi pendidikan/kurikulum;
 - b. jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan;
 - c. sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran;
 - d. sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya untuk 1 (satu) tahun pendidikan/akademik berikutnya;
 - e. sistem evaluasi; dan
 - f. manajemen dan proses pendidikan.
5. Ketentuan lebih lanjut tentang syarat-syarat pendirian satuan pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf

⁷Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, *UNDANG-UNDANG RI NOMOR 20 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL* (Jakarta, 2003), hal. 14.

- a, huruf b, huruf c, huruf d, dan huruf e diatur dengan Peraturan Menteri Agama dengan berpedoman pada ketentuan Standar Nasional Pendidikan.
6. Pendidikan keagamaan jalur nonformal yang tidak berbentuk satuan pendidikan yang memiliki peserta didik 15 (lima belas) orang atau lebih merupakan program pendidikan yang wajib mendaftarkan diri kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota⁸.

Mencermati ketentuan dan peraturan yang diuraikan di atas, jelaslah bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan hal yang terkategori sangat penting untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pendidikan. Agar pembelajaran menyenangkan, administrasi yang baik juga diperlukan.

Ketika mengelola dan memperoleh fasilitas pendidikan, standar nasional diharapkan dapat dipenuhi. Kriteria ini dapat digunakan sebagai acuan untuk aspek lain yang berkontribusi terhadap kinerja sistem pendidikan negara.

Pasal 1 Angka 8 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan:

Standar sarana dan prasarana, yang merupakan standar nasional pendidikan, menjelaskan spesifikasi minimal ruang belajar, olah raga, tempat ibadah, perpustakaan, bengkel, taman bermain, ruang kreatif dan rekreasi, dan sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk

⁸Depdiknas, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan* (Jakarta, 2007), hal. 9–10.

mendukung proses pembelajaran. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yang disertakan.⁹

Serta dalam pasal 42 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan disebutkan:

1. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki perabot, alat pembelajaran, media, buku dan bahan belajar lainnya, bahan habis pakai, dan perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan.
2. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang tertib dan berkesinambungan, pekarangan, ruang kelas, ruang pengelola satuan pendidikan, ruang guru, ruang administrasi, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel, ruang unit produksi, ruang makan, ruang listrik, ruang pelayanan, dan fasilitas, tempat olah raga, tempat ibadah, tempat orang bermain dan berkreasi, dan ruang serta tempat lain semuanya disertakan.¹⁰

Hasil penjajagan awal dari lapangan di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kab. Kediri ditemukan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana sudah memadai dan lengkap. Diantaranya: Pertama adalah sarana prasarana primer (utama) yang meliputi tempat ibadah yaitu Mushola Queen Al-Falah sekaligus sebagai tempat pengarahannya, MCK tempat mereka memyucikan diri dari hadats kecil sebanyak 69 buah, asrama sebanyak 44 kamar yang memadai dengan setiap kamar terdiri dari 35-40 santri, dapur

⁹Depdiknas, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan*, hal. 1–2.

¹⁰Depdiknas, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan*, hal. 13–14.

atau ruang makan tempat mereka makan, kendaraan operasional pesantren 4 buah minibus serta 2 bus besar, kantor pondok dan kantor madrasah.

Kedua adalah sarana prasarana sekunder yaitu meliputi SMP, SMA, SMK, perpustakaan, gedung olahraga/GOR dan lapangan, kelas permanen dan kantin serta koperasi santri. Juga terdapat fasilitas *finger-print* (absensi digital) sebagai aplikasi penunjang absensi santri pondok pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri.

Ketiga adalah sarana prasarana tersier yaitu pelengkap untuk menambah keasrian dan keindahan pesantren yang meliputi taman bunga, hiasan dinding berupa lukisan alam dan kaligrafi, kolam ikan, penginapan wali santri, yang sifatnya tidak harus segera direalisasikan sebelum kebutuhan primer terpenuhi.

Dari hasil peninjauan awal tersebut diketahui bahwa adanya transformasi sarana dan prasarana pondok pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri dari jadul ke-modern yang mana dahulu hanya terdiri dari tempat ibadah berupa Mushola, asrama, MCK, dan dapur pondok. Bagaimanapun, kantor dan yayasan telah didirikan sehingga mereka dapat digolongkan sesuai dengan sifat tuntutan yaitu sarana dan prasarana primer, sekunder, dan tersier. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa sarana dan prasarana pondok pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri akan terhenti disitu, bahkan terjadinya penurunan. Konsekuensinya, harus diadakan atau ditingkatkan pengelolaan sarana dan prasarana untuk terus mengembangkan sarana dan prasarana pondok pesantren Queen Al Falah.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis berencana untuk melakukan penelitian yang komprehensif tentang masalah yang disebutkan di atas dengan judul “Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengadaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri?
2. Bagaimana pemeliharaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri?
3. Bagaimana inventarisasi sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri?
4. Bagaimana pemanfaatan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan sesuai dengan fokus penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengadaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri.
2. Untuk mengetahui pemeliharaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri.
3. Untuk mengetahui inventarisasi sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri.
4. Untuk mengetahui pemanfaatan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Para pengelola pendidikan, khususnya yang berada di pendidikan Islam atau pondok pesantren, diharapkan dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian ini dalam memperluas pemahaman mereka tentang manajemen sarana dan prasarana.

2. Secara Praktis

- a) Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para ilmuwan, sehingga para ahli dapat

menerapkan informasi tersebut dan pada akhirnya dapat dijadikan sebagai bukti untuk eksplorasi selanjutnya.

b) Untuk Instansi

Sebuah referensi untuk Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kab. Kediri diantisipasi dari penelitian ini untuk memperluas sarana dan prasarana lembaganya.

E. Penelitian Terdahulu

Menurut penulis, ada beberapa temuan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Sugeng menyimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri Sragen dilakukan dengan cara perencanaan (Planing) yaitu rapat koordinasi madrasah, penetapan program madrasah, dan penetapan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Menata Sarana dan Prasarana (Organizing) meliputi pengaturan struktur organisasi pengelola sarana dan prasarana, pembagian tugas/uraian tugas, pengaturan alat dan bahan praktikum, dan pengaturan kegiatan praktikum. Pelaksanaan Pengelolaan Sarana dan Prasarana (Actuating) berupa pengadaan, pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana. Pengendalian Sarana dan Prasarana (Pengendalian) dilakukan dengan melakukan inventarisasi. (2) Hambatan pengelolaan MTs Negeri Sragen yang efektif antara lain kebutuhan ruang penyimpanan atau perbaikan yang lebih banyak, kurangnya staf

administrasi, dan MTs yang secara umum terus kekurangan staf. Dengan membebaskan staf untuk melakukan pekerjaan mereka yang paling penting, seperti kegiatan mengajar dan pendidikan, dan dengan memastikan bahwa sumber daya administrasi yang terbatas digunakan dengan benar, akan lebih efisien untuk menentukan prioritas mana yang membutuhkan dana. Masalah utama dengan mempekerjakan guru-guru Islam yang berkualitas di madrasah tradisional adalah akan lebih efisien untuk melibatkan staf yang ada dalam program pelatihan resmi dari layanan dan dari luar, sehingga mereka dapat belajar bagaimana melakukan pekerjaan mereka dengan lebih baik.¹¹

2. Sri Elyanti menyimpulkan bahwa: Terdapat hubungan yang positif antara sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap hasil belajar PAI pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pasir Penyu. Baik infrastruktur maupun media pembelajaran merupakan variabel yang paling berpengaruh, namun media pembelajaran lebih berpengaruh daripada infrastruktur. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar SMP di Kecamatan Pasir Penyu terus meningkatkan sarana prasarana dan mediana, guna meningkatkan hasil belajar PAI siswanya.¹²
3. Siti Khoiriyah menyimpulkan bahwa: (1) Setiap awal tahun ajaran, panitia mengerjakan perencanaan sarana dan prasarana, (2) pengadaan

¹¹Sugeng, "IMPLEMENTASI MANAJEMEN SARANA PRASARANA DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MTs NEGERI SRAGEN" (PASCA SARJANA INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA, 2017).

¹²Sri Elyanti, "Pengaruh Sarana Prasarana dan Media Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri Se-Kecamatan Pasir Penyu" (Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim, 2013).

sarana dan prasarana dilakukan dengan cara membuat sendiri, bantuan, dan membeli. Sumber dana yang digunakan berasal dari dana BOS dan DAK, (3) Inventarisasi dilakukan agar pengelolaan dan pengawasan menjadi lebih baik. Sekolah melakukan kegiatan inventarisasi dengan bantuan bendahara barang dan operator DAPODIK, (4) pemanfaatan dan pemeliharaan prasarana dan sarana sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan, (5) terhadap sarana dan prasarana yang hilang atau rusak dilakukan penghapusan sarana dan prasarana, (6) Keterbatasan dana, ketidakmampuan petugas, dan belum semua guru mengetahui pemeliharaan dan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan beberapa tantangan yang dihadapi sekolah dalam pengelolaan sarana dan prasarana.¹³

Data yang diperlukan untuk penelitian tesis saya akan dikumpulkan dengan bantuan informasi berharga penelitian ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa fokus penelitian saya berbeda dengan upaya-upaya sebelumnya. Peneliti dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri yang terdiri dari pengadaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan pemanfaatan sarana dan prasarana.

¹³Siti Khoiriyah, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di SDN 1 Pendowo Asri Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang" (Pascasarjana Universitas Lampung, 2016).